

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik (Kemenkes RI, 2011b). Pemberian antibiotik pada kondisi yang bukan disebabkan oleh bakteri banyak ditemukan dari praktik sehari-hari, baik di Puskesmas (primer), Rumah Sakit, maupun praktek swasta (Hersh et al., 2013).

Perilaku yang salah dalam penggunaan antibiotik menjadi risiko terjadinya resistensi antibiotik, diantaranya persepsian antibiotik secara berlebihan oleh tenaga kesehatan, adanya anggapan yang salah di masyarakat bahwa antibiotik merupakan obat dari segala penyakit, dan lalai dalam mengahabiskan atau menyelesaikan pengobatan antibiotik. Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Pada awalnya resistensi terjadi di tingkat Rumah Sakit, tetapi lambat laun juga berkembang di lingkungan masyarakat (Katib et al., 2019).

Resistensi antibiotik terjadi ketika mikroorganisme mengalami perubahan menyebabkan obat yang diberikan dengan tujuan untuk menyembuhkan infeksi oleh mikroorganisme menjadi tidak efektif lagi (Negara, 2014). Bersamaan dengan peningkatan penggunaan antibiotik berbagai permasalahan dapat terjadi seperti pemakaian antibiotik yang tidak rasional, peningkatan resistensi antibiotik dan peningkatan harga antibiotik (Putri, Fatmawati E. dkk, 2018). Lebih dari separuh pasien dalam perawatan rumah sakit menerima antibiotik sebagai pengobatan ataupun profilaksis. Antibiotik diberikan kepada manusia untuk pengobatan dan pencegahan penyakit menular, 80% hingga 90% antibiotik digunakan pada pasien rawat jalan dan sisanya di rumah sakit. Antibiotik digunakan tidak hanya berlebihan tetapi juga tidak tepat dan ini sekitar 20% hingga 50% dari semua antibiotik yang digunakan (Bisht et al., 2009).

Di negara yang sudah maju 13-37% dari seluruh penderita yang dirawat di RS mendapatkan antibiotik baik secara tunggal atau kombinasi, sedangkan di negara berkembang 30-80% (Katarnida et al., 2016). Hasil penelitian *Antimicrobial Resistant in Indonesia (AMRIN-Study)* terbukti dari 2494 individu di masyarakat, 43% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik antara lain: ampicilin (34%), kotrimoksazol (29%), dan kloramfenikol (25%). Hasil penelitian 781 pasien yang dirawat di rumah sakit didapatkan 81% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik, yaitu ampicilin (73%), kotrimoksazol (56%), kloramfenikol (43%), siprofloksasin (22%), dan gentamisin (18%) (Kemenkes RI, 2011b).

Berdasarkan Riskesdas pada tahun 2013, persentase orang Indonesia yang menyimpan dan menggunakan antibiotik tanpa resep sebanyak 86,1%, sedangkan di Provinsi Lampung tanpa resep penggunaan antibiotik sebesar 92,0% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013). Puskesmas Way Halim yang terletak di Jl. Gunung Rajabasa Raya No.3, Perumnas Way Halim, Way Halim, Kota Bandar Lampung merupakan salah satu Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama di Kota Bandar Lampung, belum adanya penelitian yang menyatakan terkait kesesuaian penggunaan antibiotik di Pusat Pelayanan Kesehatan tersebut sehingga membuat peneliti tertarik untuk menelitinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Jamiati et al (2019) tentang “Evaluasi peresepan antibiotik pada pasien rawat jalan di Puskesmas Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues”, hasil penelitian menunjukkan antibiotik yang sering diresepkan adalah antibiotik generik golongan penicillin yaitu amoxicillin (32.6%). Gambaran kesesuaian pemberian antibiotik di Puskesmas Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues dengan pedoman pengobatan dasar puskesmas adalah tepat indikasi 54,6 %, tepat dosis 60,5 % , tepat frekuensi 87,7 % dan tepat durasi 26,7 %. Penggunaan antibiotik dengan durasi tidak tepat dapat menyebabkan kegagalan terapi antibiotik akan mempermudah terjadinya resistensi antibiotik.

Berdasarkan uraian, penggunaan antibiotik perlu mendapat perhatian khusus, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertempat di Kota Bandar Lampung tepatnya di Puskesmas Way Halim. Penelitian dilakukan di Puskesmas Way Halim tentang “Analisis Kesesuaian Penggunaan Antibiotik

di Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung pada Bulan Juli – Desember 2019 berdasarkan Permenkes RI No. 5 Tahun 2014 dilihat dari ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis, ketepatan frekuensi penggunaan dan ketepatan durasi pada pasien khusus infeksi bakteri”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola persepan antibiotik pada pasien khusus infeksi bakteri di Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung pada Bulan Juli – Desember 2019?
2. Bagaimana kesesuaian persepan antibiotik dilihat dari ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis, ketepatan frekuensi penggunaan dan ketepatan durasi pada pasien khusus infeksi bakteri di Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung pada Bulan Juli - Desember 2019 berdasarkan Permenkes RI No. 5 Tahun 2014?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah seperti yang diuraikan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui kesesuaian Penggunaan Antibiotik di Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung pada Bulan Juli – Desember 2019 berdasarkan Permenkes RI No. 5 Tahun 2014.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pola persepsan antibiotik pada pasien khusus infeksi bakteri di Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung pada Bulan Juli – Desember 2019.
- b. Menganalisis kesesuaian persepsan antibiotik dilihat dari ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis, ketepatan frekuensi penggunaan dan ketepatan durasi pada pasien khusus infeksi bakteri di Puskesmas Way Halim berdasarkan pada Permenkes RI No. 5 Tahun 2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu penelitian

Sebagai sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang farmasi klinis tentang penggunaan antibiotik pada pasien khusus infeksi. Data dan informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk penelitian berikutnya.

2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan dalam meningkatkan mutu pelayanan medik terutama dalam persepsan antibiotik pada pasien khusus infeksi.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik secara rasional.